

Sosialisasi Anti-Perundungan bagi Siswa SMPN 1 Cikedal sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Psikososial di Lingkungan Sekolah

Muhammad Noor Azlansyah¹, Mohamad Husni², Novi Handayani³, Willie Adrian⁴, Ilsan Indra Saputra⁵, Engga Dhea Tania⁶, Intan Fatimah⁷, Desi Nofitasari⁸

^{1,2,3,6} Prodi Akuntansi Universitas Bina Bangsa

^{4,5} Prodi Teknik Industri Universitas Bina Bangsa

⁷ Prodi PGSD Universitas Bina Bangsa

⁸ Prodi Pendidikan bahasa Inggris Universitas Bina Bangsa

Email: Mohamadhusni06@gmail.com

Abstrak

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan yang dilaksanakan di SMPN 1 Cikedal, Kecamatan Cikedal, Kabupaten Pandeglang, merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru terhadap bahaya perundungan di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini mengedepankan pendekatan partisipatif, interaktif, dan edukatif guna membentuk kesadaran kolektif serta mendorong perubahan perilaku yang lebih empatik dan inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis dan dampak perundungan, serta meningkatnya keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan tersebut. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa deklarasi anti-perundungan, pembentukan duta siswa, dan modul edukatif sebagai panduan berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah, kegiatan ini mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan ramah anak. Keberhasilan kegiatan ini menjadi dasar penting untuk direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari gerakan pendidikan bebas kekerasan

Kata Kunci : Perundungan, Sosialisasi, Sekolah Ramah Anak, Pencegahan Kekerasan, Pendidikan Karakter, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The anti-bullying socialization activity held at SMPN 1 Cikedal, Cikedal District, Pandeglang Regency, is part of a community service program aimed at increasing the understanding of students and teachers about the dangers of bullying in the school environment. This socialization emphasizes a participatory, interactive, and educational approach to foster collective awareness and encourage more empathetic and inclusive behavioral changes. The results of the activities show an increase in students' understanding of the types and impacts of bullying, as well as a rise in their courage to refuse and report such actions. This activity also produced outputs in the form of an anti-bullying declaration, the formation of student ambassadors, and educational modules as a sustainable guide. Thru collaboration between students, teachers, and school authorities, this activity is able to create a safer and more child-friendly school environment. The success of this activity serves as an important foundation to be replicated in other schools as part of the violence-free education movement.

Keywords: *Bullying, Socialization, Child-Friendly Schools, Violence Prevention, Character Education, Community Service*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi isu yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun siber. Situasi ini menandakan perlunya intervensi dan sosialisasi yang komprehensif untuk membangun kesadaran bersama,

terutama di kalangan pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang secara psikologis sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri dan pembentukan karakter.

Perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal yang lebih sulit terdeteksi. Contohnya adalah hinaan, lelucon yang merendahkan, hingga penyebaran gosip yang menyebabkan korban merasa terisolasi. Lebih lanjut, bentuk perundungan juga dapat berlangsung secara digital, atau dikenal sebagai cyberbullying, yang memanfaatkan media sosial dan perangkat digital untuk menyebarkan konten yang menyakiti korban secara emosional (Willard, 2007). Perundungan daring memiliki dampak yang sama, bahkan lebih berat, dibandingkan perundungan langsung karena dapat terjadi secara anonim dan berulang kali tanpa kontrol ruang dan (Willard, 2007).

Salah satu tantangan utama dalam upaya pencegahan perundungan adalah adanya normalisasi kekerasan verbal dalam pergaulan remaja (Moad & Rianto, 2024). Banyak siswa yang merasa takut atau malu untuk melaporkan tindakan perundungan karena khawatir dianggap lemah atau justru menjadi sasaran berikutnya. Untuk itu, penting membangun sistem dukungan sosial di lingkungan sekolah, termasuk melalui penguatan peran konselor, organisasi siswa, dan peer group yang mampu menjadi tempat curhat dan pendampingan bagi korban. Lingkungan sekolah yang suportif dan memiliki struktur pelaporan yang efektif akan mendorong siswa untuk berani menyuarkan ketidakadilan yang dialaminya (Rigby, 2007).

Tabel 1

Jumlah Kasus Perundungan, Jenis Perundungan dan Locus Terjadinya Perundungan

No	Tahun	Jumlah Kasus Perundungan	Perundungan			Locus Kasus		
			Fisik %	Verbal %	Psikis %	SD %	SMP %	SMA %
1	2022	266	55,5	29,3	15,2	26%	25%	18,75
2	2023	3.877						
3	2024	2.057						

Sumber : KPAI 2024

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat adanya lonjakan signifikan kasus perundungan pada tahun 2023 dengan jumlah 3.877 kasus, dibandingkan 266 kasus pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2024, angka ini menurun drastis menjadi 2.057 kasus. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap perundungan mungkin meningkat di tahun 2023—sehingga pelaporan juga meningkat—intervensi atau sosialisasi pencegahan yang dilakukan pada tahun berikutnya tampaknya mulai membuahkan hasil. Namun demikian, angka di 2024 masih jauh lebih tinggi daripada tahun 2022, yang menandakan bahwa perundungan masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan. Jenis perundungan fisik masih menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kontak langsung dan agresi fisik masih marak di lingkungan sekolah. Namun, perundungan verbal juga sangat signifikan—yakni hampir sepertiga dari seluruh kasus—yang dapat berupa hinaan, ejekan, atau pelecehan verbal. Sementara perundungan psikis yang seringkali lebih sulit terdeteksi, seperti pengucilan atau intimidasi halus, juga memegang porsi yang tidak kecil. Data ini menekankan perlunya pendekatan yang menyeluruh, bukan hanya mengatasi kekerasan fisik, tapi juga menasar perilaku verbal dan psikis yang destruktif.

Data ini memperlihatkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan atas, namun bahkan lebih tinggi di tingkat dasar (SD). Fakta ini penting karena banyak pihak cenderung mengasumsikan bahwa anak usia sekolah dasar masih dalam fase polos dan belum menunjukkan perilaku agresif. Kenyataannya, perundungan mulai terbentuk sejak usia dini, dan bila tidak dicegah, dapat terbawa hingga jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan untuk sekolah menengah pertama memiliki presentase kedua tertinggi (25%) menjadi fokus yang penting karena siswa di fase ini sedang mengalami perubahan psikologis signifikan, termasuk pencarian identitas, tekanan kelompok sebaya, dan krisis kepercayaan diri. Maka tak heran bila mereka juga menjadi pelaku ataupun korban perundungan. SMA menempati posisi ketiga, yang bisa jadi karena pelajar di jenjang ini sudah memiliki kesadaran lebih besar tentang batas-batas sosial, atau justru karena perundungan di SMA lebih terselubung dan sulit terdeteksi.



SMPN 1 Cikedal yang berlokasi di Kecamatan Cikedal, Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu institusi pendidikan yang berada dalam wilayah semi-perkotaan dengan karakteristik sosial kemasyarakatan yang masih sangat kuat. Meskipun demikian, keberadaan media sosial dan keterbukaan akses informasi turut membawa dampak terhadap dinamika interaksi antar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat kasus-kasus perundungan secara verbal dan eksklusi sosial yang dilakukan oleh kelompok tertentu kepada siswa lainnya. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan trauma psikologis, rendahnya kepercayaan diri, hingga penurunan motivasi belajar siswa.

Pentingnya pelaksanaan sosialisasi mengenai bahaya perundungan menjadi bagian integral dari program pengabdian masyarakat karena pendidikan karakter dan pembentukan empati sosial harus dimulai sejak dini. Pada tingkat SMP, siswa sedang berada dalam fase perkembangan kognitif konkret menuju formal, di mana mereka mulai dapat memahami konsep moral, nilai-nilai sosial, dan empati secara lebih baik. Oleh karena itu, memberikan edukasi yang tepat, kontekstual, dan komunikatif mengenai bentuk-bentuk perundungan serta dampaknya merupakan langkah preventif yang sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan materi edukasi kepada siswa tentang perbedaan antara bercanda dan merundung, pentingnya empati, serta cara melaporkan kejadian perundungan. Sering kali siswa tidak sadar bahwa tindakan mereka telah menyakiti temannya, karena terbiasa melihat perundungan sebagai lelucon atau bagian dari proses "penguatan mental". Pandangan seperti ini harus diluruskan agar tidak menjadi budaya toksik yang terus berlangsung. Dalam hal ini, sosialisasi berperan sebagai media transformasi nilai dan perubahan perilaku, yang jika dilakukan secara konsisten dapat menciptakan sekolah sebagai ruang aman untuk semua siswa.



Gambar 1 :

Sosialisasi Bersama Lawan Perundungan

Kegiatan sosialisasi tentang perundungan di SMPN 1 Cikedal menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini bukan hanya menjawab kebutuhan spesifik sekolah dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah anak, tetapi juga menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam membangun kesadaran sosial melalui program pengabdian kepada masyarakat. Harapannya, kegiatan ini mampu memberikan dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku siswa, penguatan regulasi internal sekolah, serta munculnya komunitas siswa yang berani menolak segala bentuk perundungan.

Permasalahan perundungan di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 1 Cikedal, perlu dirancang secara holistik melalui pendekatan pendidikan karakter, penguatan kapasitas guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Kegiatan sosialisasi ini merupakan upaya preventif untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan

terhadap perbedaan sejak dini. Salah satu solusi utama adalah memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa tentang bentuk-bentuk perundungan, baik fisik, verbal, maupun psikis, serta dampak psikologis jangka panjang yang ditimbulkan. Edukasi ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa perundungan adalah tindakan yang salah, tetapi juga membentuk keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan tersebut. pendidikan anti-bullying yang dilakukan secara sistematis mampu menurunkan kejadian perundungan hingga 50% di lingkungan sekolah yang menjadi sasaran program ((Olweus, D, 1993).

Selain pada siswa, sosialisasi ini juga diarahkan pada guru dan tenaga kependidikan agar memiliki kepekaan dalam mengenali tanda-tanda perundungan. Guru harus mampu menjadi fasilitator lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Intervensi yang cepat dan tepat dari guru terhadap kasus perundungan dapat memutus mata rantai kekerasan sosial yang sering kali tersembunyi. respons awal dari pihak sekolah sangat menentukan apakah korban merasa terlindungi atau justru semakin tertekan (Willard, 2007). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru untuk membangun mekanisme pelaporan yang bersifat rahasia dan suportif menjadi bagian penting dalam kegiatan ini.

Target dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap definisi dan dampak perundungan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif di antara siswa untuk saling menjaga dan menolak segala bentuk intimidasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga menargetkan perubahan sikap siswa, dari yang sebelumnya bersikap permisif terhadap perundungan menjadi lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Di sisi lain, guru dan tenaga pendidik ditargetkan mampu menerapkan pola komunikasi yang terbuka dengan siswa, serta melakukan pengawasan perilaku sosial dengan lebih humanis dan partisipatif. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi pemicu lahirnya kebijakan sekolah tentang pencegahan dan penanganan perundungan secara internal.

Kegiatan sosialisasi ini juga diarahkan untuk membentuk agen perubahan di kalangan siswa melalui pemilihan duta anti-perundungan yang akan menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari. Peran siswa sebagai penggerak perubahan memiliki efektivitas tinggi karena pengaruh teman sebaya (peer group) sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja. keterlibatan aktif siswa dalam gerakan anti-bullying jauh lebih berdampak daripada hanya mengandalkan pendekatan otoritatif dari guru atau sekolah (Rigby & Research, 2007)

Dengan solusi dan target yang dirancang secara integratif, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal yang konkret dalam membangun iklim sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari perundungan. Program ini tidak berhenti pada sosialisasi semata, tetapi menjadi bagian dari gerakan kolektif yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari sisi akademik maupun psikososial.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, pendekatan yang digunakan adalah model partisipatif edukatif dengan mengundang nara sumber ketua program studi psikologi dari Universitas Bina Bangsa dan juga dari Dinas Pendidikan Provinsi Banten, acara ini dikemas sedemikian rupa menarik dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses diskusi, simulasi, dan refleksi atas nilai-nilai anti perundungan. Model ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku perubahan sosial di lingkungannya. proses pendidikan harus membebaskan, bukan menindas, dan setiap individu perlu didorong untuk menjadi subjek yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkeadilan (Freire, 1985).

Lebih jauh, pendekatan ini juga memperkuat peran guru sebagai agen penguatan karakter siswa melalui pemantauan serta pembinaan intensif terhadap perilaku sosial di sekolah. Guru sebagai figur sentral di kelas harus memiliki kapasitas untuk mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya perundungan serta kemampuan untuk melakukan intervensi yang sesuai. keterlibatan guru secara aktif dalam membentuk budaya sekolah yang menolak kekerasan berperan signifikan dalam menurunkan angka perundungan (Olweus, D, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan sosialisasi tentang bahaya perundungan yang dilaksanakan di SMPN 1 Cikedal menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek pemahaman siswa terhadap isu perundungan maupun perubahan sikap mereka dalam menanggapi dan menghadapi tindakan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh ratusan siswa dari berbagai tingkatan kelas yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses berlangsung. Melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pemutaran video edukatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga diajak untuk menganalisis situasi nyata yang kerap terjadi di lingkungan sekolah mereka. Model pembelajaran partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati sosial siswa terhadap teman sebaya yang mungkin menjadi korban perundungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Freire (1970), pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami realitas sosialnya dan mendorong perubahan dari dalam diri sendiri (Freire, 1970).



Gambar 2
Sosialisasi Bahaya Perundungan

Kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi atau kasus-kasus yang mereka saksikan, yang selama ini mungkin tersembunyi karena ketakutan atau ketidakpahaman akan dampak jangka panjang dari perundungan. Dengan membuka ruang dialog yang aman, siswa mulai berani menyuarakan ketidaknyamanan mereka serta mengekspresikan keinginan untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih sehat dan inklusif. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat humanistik dalam kegiatan sosialisasi dapat menciptakan kepercayaan dan keterbukaan, dua elemen penting dalam upaya pencegahan kekerasan sosial di sekolah. Menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan terbuka terhadap curahan hati siswa merupakan faktor penting dalam mengurangi tindakan agresif yang dilakukan oleh pelajar (Rigby & Research, 2007)

Dari sisi guru dan tenaga kependidikan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendeteksi dini gejala perundungan di kelas. Guru-guru yang sebelumnya mungkin menganggap perundungan sebagai bagian dari dinamika sosial biasa mulai menyadari bahwa tindakan tersebut, meskipun terlihat ringan, dapat meninggalkan luka psikologis yang dalam bagi korban. Dalam sesi pelatihan singkat yang digelar bersamaan dengan sosialisasi siswa, guru diberikan panduan identifikasi dan teknik intervensi sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pengetahuan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan guru sebagai pelindung utama siswa di ruang kelas, sekaligus memperkecil kemungkinan terjadinya pembiaran terhadap tindakan perundungan.

Luaran utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya komitmen kolektif antara siswa, guru, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan bebas perundungan. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk deklarasi bersama anti-perundungan yang dibacakan secara simbolis pada akhir kegiatan oleh perwakilan siswa dan guru. Deklarasi tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi dokumen moral yang mengikat seluruh elemen sekolah untuk saling menjaga dan bertanggung jawab terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan modul edukatif anti-perundungan yang dirancang untuk digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembinaan siswa dan penguatan karakter. Modul ini berisi materi, studi kasus, dan panduan aktivitas yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling maupun wali kelas dalam kegiatan rutin.

Luaran lainnya adalah terbentuknya kelompok duta anti-perundungan yang terdiri dari siswa-siswa terpilih dari berbagai kelas. Kelompok ini memiliki tugas untuk menjadi penggerak kesadaran sosial di antara teman sebaya mereka serta menjadi penghubung antara siswa dan guru ketika ada kasus perundungan yang perlu segera ditangani. Pemanfaatan kekuatan teman sebaya sebagai agen perubahan merupakan strategi yang sangat efektif dalam konteks remaja, karena pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku. Selain itu peer support system dalam penanganan bullying memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih tinggi kepada korban untuk berbicara dan mencari bantuan (Willard, 2007).

Dampak tidak langsung dari kegiatan ini adalah terbukanya peluang bagi sekolah untuk menyusun kebijakan internal terkait penanganan kasus perundungan, termasuk sistem pelaporan rahasia, sanksi bagi pelaku, serta program pemulihan bagi korban. Langkah ini menjadi penting sebagai bagian dari reformasi budaya sekolah yang tidak menoleransi segala bentuk kekerasan. Jika didukung secara konsisten, kebijakan ini dapat menjadi tonggak awal menuju terbentuknya sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga sehat secara psikososial. Hal ini sejalan dengan pandangan Olweus (1993) yang menekankan bahwa intervensi anti-bullying harus didukung oleh kebijakan sekolah yang tegas, struktur organisasi yang mendukung, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya antikekerasan ((Olweus, D, 1993).



Gambar 3
Penyerahan Plakat Kepada Nara Sumber dan Foto Bersama Setelah Selesai Sosialisasi

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan hasil yang menjanjikan dalam membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap isu perundungan. Luaran berupa perubahan persepsi siswa, peningkatan kapasitas guru, terbentuknya deklarasi dan kelompok duta anti-perundungan, serta penyusunan modul edukasi menjadi landasan kuat untuk replikasi kegiatan di sekolah-sekolah lain. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif semua pihak sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

SIMPULAN

Sosialisasi anti-perundungan di SMPN 1 Cikedal memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian siswa serta guru terhadap bahaya

perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berhasil membangun ruang dialog yang terbuka dan partisipatif, serta mendorong perubahan sikap siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikis. Terbentuknya deklarasi anti-perundungan, kelompok duta siswa, serta modul edukatif menjadi luaran konkret yang dapat dijadikan landasan untuk pencegahan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan guru dalam pelatihan turut memperkuat fungsi sekolah sebagai pelindung dan pembina karakter siswa. Sosialisasi ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan partisipatif, sekolah dapat menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilanjutkan dan direplikasi agar budaya anti-perundungan dapat tumbuh kuat di seluruh satuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (1985). *Pedagogy of the oppressed* (Reissued). Penguin.
- Moad, M., & Rianto, H. (2024). PENCEGAHAN TINDAK PERUNDUNGAN (BULLYING) SISWA SMPN Se-KECAMATAN SINGKAWANG UTARA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 160–170. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7375>
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Rigby, K., & Research, A. C. for E. (2007). *Bullying in Schools: And what to Do about it*. ACER Press. <https://books.google.co.id/books?id=KEUeLn09668C>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press. <https://books.google.co.id/books?id=VyTdG2BTnl4C>